



MEMINIMALISIR RESIDIVIS DENGAN PROGRAM PEMBINAAN KEMANDIRIAN DI LAPAS KELAS I MAKASSAR

Miftahul Khair Nasir

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan pembimbingan dalam kegiatan kerja narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar yang nantinya narapidana bisa menjadi manusia yang berketrampilan dan bisa memiliki peluang usaha. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan pembimbingan dalam kegiatan kerja narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar ini memiliki banyak keuntungan yaitu manfaat pribadi, manfaat untuk keluarga, mendapatkan dukungan dari Provinsi Sulawesi Selatan dan dampak yang positif bagi narapidana. Meskipun demikian pelaksanaan program pembinaan pembimbingan dalam kegiatan kerja narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar memiliki kendala yaitu kegiatan kerja yang tidak selalu berjalan, pesanan konsumen dalam jumlah besar karena pesanan terbatas, dan strategi pemasaran yang kurang baik.

Kata Kunci : Pembinaan, Pembimbingan, Kegiatan Mandiri.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembinaan menurut Pasal I pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan (INDONESIA, 1999).

Program pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan dan pembimbing kepribadian kemandirian. Program Pembinaan diperuntukkan bagi Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan (INDONESIA, 1999). Banyak narapidana Lembaga Pemasyarakatan, tergolong tidak memiliki keterampilan khusus. Dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan berkewajiban untuk mendidik narapidana agar menjadi manusia yang terampil, namun dalam prosesnya masih dirasakan kurangnya peralatan dan bahan-

bahan serta tenaga pengajar yang diperlukan dalam mendidik keterampilan narapidana, selain itu tidak semua warga binaan dapat mengikuti pendidikan keterampilan tersebut karena hanya warga binaan yang memiliki minat dan bakat dasar dalam membuat keterampilan saja yang bisa mengikuti program tersebut (Ravena, 2017).

Dengan demikian keberhasilan sistem pemasyarakatan didalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan akan berpengaruh pada keberhasilan pencapaian tujuan sistem peradilan pidana (Suriyanto, 2018). Maka dari itu narapidana diharapkan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan nantinya mereka dapat berguna bagi masyarakat bahkan jika perlu mantan narapidana yang telah dibina oleh Lembaga Pemasyarakatan dapat menjadi andalan bagi lingkungannya sendiri seperti menciptakan lowongan kerja bagi para anggota masyarakat yang sedang membutuhkan pekerjaan. Inilah mengapa pola pembinaan yang diterima oleh narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan itu sangat penting, karena selain untuk menyadarkan narapidana agar mereka bertaubat dan tidak mengulangi kesalahannya kembali pembinaan ini juga dilakukan bertujuan untuk mengembalikan hidup, penghidupan dan kehidupan narapidana serta memanfaatkan ilmu pembinaan yang telah mereka dapatkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, narapidanan diharapkan juga dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pada lingkungannya sendiri.

Dikutip dari Liputan6.com tentang bagaimana cara LAPAS Kelas IIB Garut memberikan bekal terhadap warga binaannya berupa keterampilan beternak ayam, mengingat salah satu faktor terbesar warga binaan kembali berbuat kejahatan adalah persoalan ekonomi. Penghuni LAPAS tidak hanya mereka yang baru melakukan sebuah kejahatan tetapi banyak juga dari mereka adalah penghuni yang telah bebas tetapi melakukan kejahatan kembali atau biasa kita sebut dengan residivis. Banyak dari mereka karena faktor ekonomi yang memaksa mereka untuk mengulangi perbuatan kejahatan mereka itu. Kepala Kantor Wilayah Jawa Barat juga mengatakan bahwa dengan memberikan kegiatan keterampilan seperti itu warga binaan dapat memberikan harapan bagi masyarakat setelah mereka kembali ke masyarakat nanti, mereka bisa saja menciptakan lowongan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan (Supriadin, 2019).

Pembinaan kemandirian yang di berikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Garut kepada warga binaannya hampir mirip dengan pembinaan kemandirian yang di berikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar kepada warga binaannya, kalau LAPAS Kelas IIB Garut tentang peternakan ayam maka bagaimana nantinya pembinaan yang diberikan itu dapat menjadi bekal hidup bagi mereka narapidana/warga binaan pemasyarakatan yang telah bebas.

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) terdiri dari Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. WBP akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) untuk menjalani masa pidananya tetapi WBP tidak hanya menjalani pidananya saja, namun WBP didalam LAPAS akan mendapatkan pembinaan. Walaupun demikian masih saja ada masyarakat yang tidak percaya akan hal ini, karena seperti yang kita ketahui akhir-akhir ini apalagi pada saat pemberian bebas asimilasi terhadap warga binaan pemasyarakatan serentak diseluruh Lapas yang ada di Indonesia banyak dari mereka (WBP) yang melakukan tindak kejahatan mereka kembali yang akhirnya menambah keresahan bagi masyarakat disekitar lingkungan mereka. Tentu saja dengan adanya berita terkait narapidana bebas asimilasi yang melakukan tindak kejahatan akhir-akhir ini menjadi lem super yang

menguatkan rekatan stigma bagi narapidana, padahal ada mantan narapidana Lapas Kelas I Makassar yang berhasil membantah stigma masyarakat dengan membuktikan dirinya dapat berhasil walaupun dengan status mantan narapidana.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dari dilakukannya penelitian:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan kemandirian yang dijalankan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Makassar.
- b. Untuk mengetahui manfaat dari kegiatan pembinaan kemandirian bagi WBP.
- c. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dat bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anggito & Johan Setiawan, 2018). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Dr. M. choiroel anwar & Mamik, 2015).

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan konstruksi yang terjadi sekarang mengenai: orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan, dan sebagainya. Berdasarkan konstruksi peneliti mengadakan rekonstruksi keadaan Berdasarkan pengalaman masa lalu, setelah itu diakhiri membuat proyeksi keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. dan tindakan yang terakhir adalah mengadakan verifikasi tentang kontruksi, rekontruksi, dan proyeksi yang telah didapat sebelumnya (Dr. Drs. I Wayan Suwendra, 2018). Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada :

- a. Kepala Lapas I Makassar
- b. Kepala Bidang Kegiatan Kerja
- c. Narapidana Sendiri

Kajian Teori

1. Usaha

Usaha merupakan kegiatan yang mengerahkan tenaga, fikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud. Dalam ruang lingkup tertentu, pengertian usaha dapat disamakan dengan pekerjaan. Jadi, dalam jiwa entpreneur gagasan usaha merupakan suatu ide untuk mewujudkan suatu pemikiran yang baru dan diterapkan dengan suatu tindakan (Dr. M. Anang Firmansyah & Anita Roosmawarni, 2019).

2. Manajemen Pemasaran

Ada falsafah yang sebaiknya digunakan sebagai pedoman usaha pemasaran ini untuk mencapai pertukaran yang didambakan dengan pasar sasaran. Pemberian bobot yang harus diberikan pada organisasi, pelanggan dan masyarakat yang berkepentingan seringkali saling bertentangan. Sehingga perlu ada landasan dari aktifitas pemasaran organisasi tersebut. Dalam Kottler (1997), landasan ini dikelompokkan dalam lima konsep alternative antara lain:

a. Konsep produksi

Falsafah bahwa konsumen akan menyukai produk yang tersedia dan haraganya terjangkau serta manajemen harus berusaha keras untuk memperbaiki produksi dan efisiensi distribusi. Konsep ini masih berlaku dan bermanfaat pada dua situasi, yaitu situasi pertama, bila permintaan akan produk lebih besar dari penawarannya; situasi kedua, terjadi kalau biaya produk terlalu tinggi dan perbaikan produktifitas diperlukan untuk menurunkannya. Akan tetapi, perusahaan yang bekerja dengan falsafah ini menghadapi resiko tinggi dengan fokus terlalu sempit pada operasinya sendiri. Bila perusahaan berusaha menurunkan harga, yang pasti dilupakan adalah kualitas, padahal yang di inginkan konsumen adalah harga rendah dengan barnag yang menarik.

b. Konsep Produk

Falsafah bahwa konsumen akan menyukai produk bermutu terbaik dan sifat paling inovatif dan bahwa organisasi harus mencurahkan energy untuk terus menerus melakukan perbaikan produk.

c. Konsep Penjualan

Falsafah bahwa konsumen tidak akan membeli produk organisasi dalam jumlah yang cukup kecuali organisasi mengadakan usaha penjualan dan promosi berskala besar. Konsep ini biasanya dilakukan pada barang yang tidak dicari, yaitu barang yang mungkin tidak terpikirkan untuk dibeli oleh konsumen, contoh: ensiklopedia, asuransi, dll. Industri ini harus mahir dalam melacak calon pelanggan dan menjual manfaat produk kepada konsumen. Tujuannya adalah menjual yang perusahaan buat, bukan produk apa yang dibutuhkan masyarakat konsumen.

d. Konsep Pemasaran

Falsafah manajemen pemasaran ini berkeyakinan bahwa pencapaian sasaran organisasi tergantung pada penentuan kebutuhan dan keinginan pasar sasaran dan penyampaian kepuasan didambakan itu lebih efektif dan efisien daripada pesaing. Kemungkinan konsep ini membingungkan bila dibandingkan dengan konsep penjualan.

e. Konsep Pemasaran Berwawasan Sosial

Falsafah bahwa organisasi harus menentukan kebutuhan, keinginan dan minat pasar serta menyerahkan kepuasan yang didambakan itu secara lebih efektif dan efisien daripada pesaing dengan cara yang bersifat memelihara atau memperbaiki kesejahteraan konsumen dan masyarakat. Konsep ini mengajak pemasar membangun pertimbangan sosial dan etika dalam praktek pemasaran mereka. Hal ini agar dapat menyeimbangkan dan menyeleraskan

3 faktor yang penting. Yaitu: laba perusahaan, pemuas keinginan konsumen dan kepentingan public.

Manajemen Pemasaran adalah suatu usaha untuk merencanakan, mengimplementasikan (yang terdiri dari kegiatan mengorganisasikan, mengarahkan, menkoordinir) serta mengawasi atau mengendalikan kegiatan pemasaran dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Di dalam fungsi manajemen pemasaran ada kegiatan menganalisis yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui pasar dan lingkungan pemasarannya, sehingga dapat diperoleh seberapa besar peluang untuk merebut pasar dan seberapa besar ancaman yang harus dihadapi (Shinta, 2014).

3. Teori Ekonomi

Teori ekonomi menyatakan bahwa wirausahawan akan muncul dan berkembang jika terdapat peluang ekonomi. Peluang ekonomi yang dapat mendorong munculnya wirausahawan adalah kondisi ketidak pastian pada masa depan. Selain kebutuhan ekonomi, kemajuan teknologi dapat menimbulkan peluang usaha. Perbedaan taraf kemajuan teknologi antara negara maju dan negara berkembang akan dapat membentuk peluang usaha bagi wirausahawan (Novasari, 2019).

4. Teori Sosiologi

Para ahli sosiologi berusaha menjelaskan alasan mengapa beberapa kelompok sosial menunjukkan tanggapan berbeda atas peluang usaha. Para ahli meneliti faktor sosial budaya yang menjelaskan perbedaan kewirausahaan iantara kelompok tersebut. Berdasarkan pengamatan dan analisis tentang perkembangan historis di Inggris, Perancis, Rusia, Jepang, India, Pakistan, Lebanon, dan Kolombia, Hagen menyimpulkan bahwa dalam masyarakat kelompok sosial akan “melahirkan” lebih banyak wirausahawan daripada kelompok lain. Menurut Hagen, kelompok yang terdorong untuk berwirausaha adalah kelompok yang dianggap elite dalam masyarakat. Atas dasar tersebut, Hagen menyatakan bahwa “semakin direndahkan kedudukan sosial suatu masyarakat, semakin besar kecenderungan kewirausahaannya” (Novasari, 2019).

5. Teori Psikologi

Tokoh perintis teori psikologi adalah David McClelland. Ia mencari hubungan antara perilaku kewirausahaan dengan kebutuhan untuk berprestasi (need for achievement atau nAch). Secara empiris ia menemukan korelasi positif antara kuatnya nAch dan perilaku wirausaha yang berhasil. Ia juga menemukan korelasi positif antara kuatnyanAch pada suatu bangsa dengan taraf perkembangan ekonomi bangsa tersebut. David McClelland menyaakan bahwa nAch terbentuk pada masa kanak-kanak. nAch dapat terbentuk karena faktor isi bacaan siswa sekolah dasar (SD). Latar belakang tersebut membuat perilaku kewirausahaan harus ditanamkan sejak dini. McClelland juga memperluas teorinya dan menyimpulkan bahwa motif berprestasi (achievement motivation) dapat ditingkatkan melalui latihan pada orang dewasa (Novasari, 2019).

PEMBAHASAN

Jenis Pembinaan

Narapidana adalah manusia yang hilang kemerdekaannya karena telah melakukan kejahatan yang kemudian berakhir di Lapas sebagai bentuk penghukuman. Didalam Lapas kemudian narapidana diberikan pembinaan. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar narapidana mendapatkan pembinaan yang terdiri dari pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian, tentu jenis pembinaan ini dapat juga kita temui pada Lapas-Lapas yang ada diseluruh Indonesia. Tetapi karena artikel ini berfokus pada pembinaan kemandirian yang berada di Lapas Kelas I Makassar maka, saya akan membahas apa saja yang menjadi program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Makassar. Pembinaan yang didapat oleh narapidana Lapas Kelas I Makassar yaitu :

- Pembinaan kesadaran beragama
 1. Pembinaan kerohanian Kristen
 - a. Kebangkitan/doa
 - b. Pendalaman Al Kitab
 - c. Kehidupan orientasi melayani
 - d. Conseling
 - e. Perayaan hari-hari besar
 - f. Lapas bekerjasama dengan gereja dan yayasan
 2. Pembinaan kerohanian Islam
 - a. Pendidikan agama Islam tingkat dasar
 - b. Pemberantasan buta Al-Quran (Iqro)
 - c. Pendidikan agama Islam tingkat lanjut
 - d. Kegiatan hari-hari besar
 - e. Pembinaan berbangsa dan bernegara
 - f. Pembinaan kemampuan intelektual
 - b. Pembinaan kesadaran hukum
 - c. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat
 - d. Pelatihan Bela Negara
 - e. Pelatihan Jasmani
 - f. Latihan Keterampilan Baris-Berbaris

Pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Makassar terdapat beberapa program pembinaan kemandirian diantaranya adalah

- Pelatihan Garment (menjahit baju, sablon baju)
- Pembuatan Tempe
- Pembuatan Roti
- Pertanian
- Pertukangan (meubel dan las).

Pada pelatihan garment narapidana diajarkan jahit-menjahit mulai dari pengukuran baju, bagaimana cara menjahit lengan bajunya, membuat kerah baju, sampai dengan pemasangan kancing, kemudian narapidana juga diajarkan untuk menyablon baju. Tetapi sebelum melakukan itu narapidana melalui tahapan-tahapan terlebih dahulu untuk pengklasifikasian jenis pembinaan ini. Adapun tahapan-tahapan tersebut seperti assessment

berupa tes psikologi untuk menghindari narapidana-narapidana yang memiliki mental kurang baik karena nantinya di pabrik garment tersebut narapidana akan berhadapan dengan benda-benda tajam dan berbagai alat-alat yang dapat memicu terjadinya keributan didalam lapas itu sendiri. Dalam pelatihan garment yang diberikan kepada narapidana dilakukan dalam area gedung yang luasnya kurang lebih 1000m, dari luas tersebut dapat menampung sekitar 200 orang dan terdapat fasilitas-fasilitas yang berupa mesin jahit, alat sablon, setrika, alat ukur, dan alat untuk pemotongan baju. Pelatihan ini mendapat perhatian khusus dan apresiasi dari Sekertaris Jenderal Kementerian Hukum dan HAM serta Gubernur Sulawesi Selatan juga turut mengapresiasi tetap produktif walaupun tetap berada didalam Lapas. Banyak juga media massa yang tertarik akan hal ini, karena pabrik garment ini merupakan pabrik garment pertama dan terbesar di Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Warga binaan pemsyarakatan juga diajarkan untuk bagaimana caranya memproduksi tempe mulai dari bagaimana cara mengolah bahan-bahan yang kemudian difermentasi sampai menjadi tempe. Dalam pelatihan tempe ini terdapat 3 orang warga binaan pemsyarakatan yang mendalaminya, fasilitas yang diberikanpun berasal dari Lapas Kelas I Makassar yang berupa mesin fermentasi. Produk tempe yang telah dihasilkan selain untuk konsumsi warga binaan pemsyarakatan itu sendiri juga didistribusikan keluar Lapas sebagai premi bagi warga binaan pemsyarakatan itu sendiri.

Dalam program pelatihan kerja berupa pembuatan roti yang diberikan Lapas kepada warga binaan pemsyarakatan juga cukup baik untuk melatih warga binaan pemsyarakatan untuk menciptakan peluang usaha setelah mereka bebas nanti, salah satu pegawai Lembaga Pemsyarakatan Kelas I Makassar mengatakan bahwa roti ini di distribusikan sebanyak 2000 buah ke gubernuran Sulawesi Selatan. Warga binaan pemsyarakatan yang ikut dalam program kegiatan kerja ini juga cukup senang karena warga binaan pemsyarakatan mendapatkan premi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka walaupun warga binaan pemsyarakat berada didalam lembaga pemsyarakatan.

Lembaga Pemsyarakatan Kelas I Makassar juga menyediakan program pembinaan kemandirian berupa pertanian. Program ini juga melatih warga binaan pemsyarakatan untuk menjadi petani yang handal dan ahli dalam bidang pertanian, adapun jenis-jenis sayuran yang ditanam seperti sayur bayam, wortel, tomat, cabai, dan terong. Narapidana juga terlihat sangat antusias saat menjalani program pembinaan ini. Ketika tiba masa panennya, maka sayur-sayuran yang telah ditanam akan dijual kepada konsumen, ada juga pegawai Lembaga Pemsyarakatan Kelas I Makassar yang membeli hasil panen warga binaan pemsyarakatan tersebut. Kurang lebih luas dari kebun yang menjadi lahan untuk program kegiatan kerja pertanian bagi warga binaan pemsyarkatan seluas 1 hektare yang lokasinya berada tepat disebelah kantor Lembaga Pemsyarakatan.

Program kegiatan kerja yang terakhir adalah pertukangan yang terbagi dalam pelatihan mebeul dan bengkel las. Walaupun program kegiatan kerja ini cukup sederhana tetapi menurut saya inilah program kerja yang paling berpotensi untuk membuat peluang usaha bagi warga binaan pemsyarakatan itu sendiri. Apalagi Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan lebih besar lagi industri mebel, tidak hanya karena memiliki sumber bahan baku melimpah, tapi juga pengrajin yang terampil. Misalnya dari sisi bahan baku dari rotan, Indonesia memiliki potensi besar karena merupakan penghasil 80%

bahan baku rotan dunia dengan 312 jenis spesies rotan yang bisa dimanfaatkan. Program kegiatan kerja ini juga berhasil mencetak pengusaha mebeul di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan, walaupun dia pernah berstatus narapidana tetapi orang ini dapat membuktikan bahwa tidak selalu mantan narapidana itu jahat.

Lembaga pemasyarakatan juga menyediakan tempat untuk konsumen yang ingin melihat karya-karya dari warga binaan pemasyarakatan itu sendiri, jadi walaupun konsumen tidak bisa melihat proses pembuatan barang yang di kerjakan oleh warga binaan pemasyarakatan secara langsung, konsumen tetap bisa melihat karya-karya warga binaan pemasyarakatan di luar Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Tempat itu diberi nama Galeri Lapas.

Keuntungan Pembinaan

Warga binaan pemasyarakatan memperoleh banyak sekali manfaat serta keuntungan dari hasil program pembinaan kemandirian berupa pelatihan kerja yang ia jalankan. Manfaat dan keuntungan yang diperoleh antara lain:

1. Manfaat Pribadi

Pelatihan kerja yang telah warga binaan pemasyarakatan dapatkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar dapat menambah keahlian dan ilmu bagi warga binaan pemasyarakatan itu sendiri, yang sebelumnya warga binaan pemasyarakatan itu tidak bisa melakukan apa-apa tetapi setelah menjalani pelatihan kerja ini warga binaan pemasyarakatan mendapatkan skill baru yang dapat dikembangkan setelah ia bebas nanti. Skill yang didapatkan warga binaan pemasyarakatan ini juga dapat ia manfaatkan untuk membuka usaha sendiri bahkan sampai menciptakan lowongan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan.

2. Manfaat Bagi Keluarga

Karena program pembinaan kemandirian yang berupa kegiatan kerja ini di distribusikan keluar Lapas maka program kegiatan kerja ini juga menghasilkan premi yang dapat diberikan kepada keluarga warga binaan pemasyarakatan, dan itu cukup membantu keluarga warga binaan pemasyarakatan walaupun warga binaan pemasyarakatan itu berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

3. Memperoleh Dukungan

Warga binaan pemasyarakatan selain mendapatkan dukungan dari keluarga, mereka juga mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar mereka, misal seperti pada saat Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan mengetahui bahwa narapidana tetap produktif walaupun sedang menjalani masa pidananya dan juga Sekertaris Jenderal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang ikut mengapresiasiwarga binaan pemasyarakatan yang sangat antusias mengikuti program pembinaan kemandirian tersebut yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Anggapan Gubernur Sulawesi Selatan dan Apresiasi Sekertaris Jenderal Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia itu menjadi dukungan yang sangat meriah bagi warga binaan pemasyarakatan itu sendiri.

4. Dampak Positif

Program pembinaan kemandirian yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan juga dapat menjadi kegiatan positif bagi warga binaan pemasyarakatan itu sendiri, sehingga pikiran-pikiran negatif yang kemungkinan

timbul pada saat narapidana memiliki waktu luang dapat teratasi dengan baik karena program pembinaan yang telah diberikan kepada mereka.

Kendala Pembinaan

Program pembinaan kemandirian yang diberikan sudah baik untuk mengembangkan skill warga binaan pemasyarakatan sebagai bekal ketika warga binaan bebas nantinya, akan tetapi sebegus apapun program yang tercipta pasti memiliki kendala-kendala yang dapat menghambat kelancaran proses pembinaan kemandirian warga binaan pemasyarakatan. Adapun kendala-kendala sebagai berikut:

1. Kegiatan Kerja yang Tidak Selalu Berjalan

Walaupun pembinaan kemandirian yang diberikan kepada warga binaan pemasyarkatan di Lapas Kelas I Makassar cukup baik, tetapi pembinaan kemadniriran berupa kegiatan kerja ini tidak selalu berjalan. Akibatnya warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti pelatihan kerja ini berhenti sejenak, walaupun demikian kegiatan warga binaan pemasyarakatan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar tetap menjalani kegiatan berupa olahraga dan pembinaan kepribadian berupa pembinaan kerohanian sesuai dengan agama masing-masing warga binaan pemasyarakatan.

2. Pesanan Harus Berjumlah Banyak

Pesanan konsumen juga mempengaruhi kegiatan kerja ini berjalan dengan baik, di karenakan pesanan yang terbatas dari konsumen khususnya untuk pelatihan kerja pada pabrik garment di Lapas Kelas I Makassar menyebabkan pembinaan ini terhenti sejenak. Tentu ini menjadi kendala yang cukup serius untuk efektifnya pemberian pelatihan kerja ini berjalan.

3. Strategi Pemasaran

Penentuan kebutuhan konsumen juga berpengaruh pada pemasaran sehingga dibutuhkan sebuah strategi pemasaran yang efektif untuk menarik konsumen agar membeli hasil produksi dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar.

PENUTUP

Kesimpulan

Program Pembinaan diperuntukkan bagi Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Banyak narapidana Lembaga Pemasyarakatan, tergolong tidak memiliki keterampilan khusus. Dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan berkewajiban untuk mendidik narapidana agar menjadi manusia yang berketerampilan. Selain itu tujuan dari program pembinaan kemandirian ini agar narapidana diharapkan setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan nantinya mereka dapat berguna bagi masyarakat bahkan jika perlu mantan narapidana yang telah dibina oleh Lembaga Pemasyarakatan dapat menjadi andalan bagi lingkungannya sendiri seperti menciptakan lowongan kerja bagi para anggota masyarkat yang sedang membutuhkan pekerjaan.

Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar narapidana mendapatkan pembinaan yang terdiri dari pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian, dengan kegiatan sebagai berikut :

- A. Pembinaan berdasarkan agama
- B. Pembinaan berbangsa dan bernegara

- C. Pembinaan kemampuan intelektual
- D. Pembinaan kesadaran hukum
- E. Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat

Pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Makassar terdapat beberapa program pembinaan kemandirian diantaranya adalah

1. Pelatihan Garment (menjahit baju, sablon baju)
2. Pembuatan Tempe
3. Pembuatan Roti
4. Pertanian
5. Pertukangan (meubel dan las).

Program pembinaan ini memiliki banyak keuntungan bagi Lembaga Pemasarakatan Kelas IA Makassar, bagi narapidana dan bagi pendapatan Negara. Adapun keuntungan yang didapat dari pelaksanaan program pembinaan ini yaitu manfaat pribadi, manfaat untuk keluarga, mendapatkan dukungan dari Provinsi Sulawesi Selatan dan dampak yang positif bagi narapidana. Meskipun demikian pelaksanaan program pembinaan pembimbingan dalam kegiatan kerja narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Makassar memiliki kendala yaitu kegiatan kerja yang tidak selalu berjalan, pesanan konsumen dalam jumlah besar karena pesanan terbatas, dan strategi pemasaran yang kurang baik sehingga diharapkan kedepannya Lembaga Pemasarakatan Kelas I Makassar dapat memasarkan hasil produksi sesuai dengan keinginan konsumen beriringan dengan berjalannya zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Anggito, A., & Johan Setiawan, S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.

detiknews. (2019, Maret 22). Potensi Industri Mebel Indonesia. Jakarta, Jakarta, Indonesia.

Dr. M.Anang Firmansyah, S. M., & Anita Roosmawarni, S. M. (2019). KEWIRAUSAHAAN (Dasar dan Konsep). Surabaya: Penerbit Qiara Media.

Dr. Umi Enggarsasi, S. M. (2017). Pola Pembinaan Narapidana Dalam Memberikan Kontribusi Keberhasilan Pembinaan Narapidana di Indonesia. Majalah Perspektif Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 157-168.

HS, Harsono;. (1995). Sistem Baru Pembinaan Narapidana,. jakarta: Djambatan.

Indonesia, R. (1995). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan. Presiden Republik Indonesia.

INDONESIA, R. (1999). PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 31 TAHUN 1999 TENTANG PEMBINAAN DAN PEMBIMBNGAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN. JAKARTA.

Novasari, Y. (2019). Dasar-Dasar Kewirausahaan. Klaten: Cempaka Putih PT.

Ravena, D. (2017). Implikasi Nilai Keadilan Pembinaan Narapidana di Indonesia. *Scientica* 4 (1), 76-84 | vol: | issue : | 2017.

Shinta, A. (2014). Manajemen Pemasaran. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Supriadin, J. (2019, Desember 16). Beternak Ayam, Cara Lapas Garut Beri Bekal Warga Binaan. Garut, Jawa Barat, Indonesia.

Surianto, A. S. (2018). Menata Sumber Daya Warga Binaan Pemasyarakatan: Modal Manusia Yang Tersembunyi di Rutan. Makassar: Sah Media.